

Implementasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Kitab Ta'lim Muta'alim di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan

Fitria Fatmawati¹, Yuli Habibatul Imamah², Etika Pujianti³

^{1,2,3}Universitas Islam An Nur Lampung, Jl. Pesantren, Sidoharjo, Kec. Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan
fitriafatmawati01@gmail.com

Abstract

This examination plans to depict how the virtues in the Ta'limu book are executed in the Hidayatul Mubtadiin Islamic Live-in School, Jati Agung, South Lampung and what are the supporting and hindering elements in carrying out the virtues in the Ta'lim Muta'alim Islamic Life experience School in the Islamic All inclusive School. Hidayatul Mubtadiin Jati Agung, South Lampung. This sort of examination is field research. The idea of this examination is subjective engaging exploration. The information assortment procedure is perception, meetings and documentation. Testing the legitimacy of the information utilizing triangulation. In the mean time, information examination utilizes information decrease, introducing information and reaching determinations. The consequences of this examination show the execution of virtues in the book Ta'limu Muta'alim at the Hidayatul Mubtadiin Islamic live-in school, in particular. Among the types of extolling information that should be done isn't to extend your feet towards the book, put the book of understanding on top of different books, and don't put something on the book (like ink and different things. Among the types of regard for a science master/educator is regarding his youngsters and any individual who has a relationship with him. In the mean time, the supporting elements and repressing variables come from offices and foundation, understudies, ustadz/ustadzah, and furthermore the strategy utilized.

Keywords: Virtues, Book of Ta'lim Muta'alim

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana nilai-nilai moral dalam kitab Ta'limu diimplementasikan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan dan apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapan nilai-nilai moral dalam kitab Ta'limu. 'buku limu. Pondok Pesantren 'lim Muta'alim di Pondok Pesantren. Hidayatul Mubtadiin Jati Agung, Lampung Selatan. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Sifat penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan datanya adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi. Sedangkan analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan implementasi nilai-nilai moral dalam kitab Ta'limu Muta'alim di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin yaitu. Di antara bentuk-bentuk mengagungkan ilmu yang wajib dilakukan adalah tidak menjulurkan kaki ke arah kitab, meletakkan kitab tafsir di atas kitab-kitab yang lain, dan tidak meletakkan apa pun di atas kitab tersebut (seperti tinta, dan sebagainya. Di antara bentuk-bentuknya) Menghormati seorang ahli ilmu/guru adalah menghormati anak-anaknya dan siapapun yang mempunyai hubungan dengannya. Sedangkan faktor pendukung dan penghambat berasal dari sarana dan prasarana, santri, ustadz/ustadzah, dan juga metode yang digunakan.

Kata kunci: Nilai-nilai Akhlak, Kitab Ta'lim Muta'alim

Copyright (c) 2024 Fitria Fatmawati, Yuli Habibatul Imamah, Etika Pujianti

Corresponding author: Fitria Fatmawati

Email Address: fitriafatmawati01@gmail.com (Jl. Pesantren, Sidoharjo, Kec. Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan)

Received 26 August 2024, Accepted 30 August 2024, Published 5 September 2024

PENDAHULUAN

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang muncul dan berkembang di Indonesia tidak terlepas dari sejarah yang sangat panjang. Proses pelebagaan dimulai ketika para pendakwah atau wali menyebarkan agama Islam pada masa awal Islam di Indonesia melalui masjid, surau dan langgar. Menurut H.A. Timur Djaelani mengatakan pesantren merupakan

lembaga pendidikan tertua di Indonesia dan juga salah satu wujud budaya pribumi (tradisi asli) atau wujud asli kebudayaan bangsa Indonesia. Hal ini dikarenakan lembaga pendidikan bercorak kyai, santri dan asrama telah dikenal dalam cerita rakyat dan dongeng Indonesia khususnya di Pulau Jawa. Dengan berbagai keunikan dan keistimewaan serta tradisi yang beragam, pesantren ternyata mempunyai peranan yang sangat besar dalam bidang pendidikan khususnya pendidikan akhlak.

Asumsi tersebut didasari oleh kenyataan yang kita lihat di lingkungan pesantren itu sendiri, bahwa terdapat beberapa hal penting yang menjadi keunikan dan bukti pendidikan akhlak di pesantren, yaitu: Suasana pesantren sangat memungkinkan terciptanya akhlak yang baik. pengkondisian. Hal ini terlihat dari: Pertama, sangat eratnya hubungan antara santri dan pengasuhnya, sehingga memudahkan dalam memantau dan mengontrol perkembangan pendidikan pengasuh dan ustadz terhadap santri. Kedua, santri akan lebih terjamin beban psikologisnya dalam menjalankan akhlak yang baik dan dengan adanya keteladanan dari ustadznya. Ketiga, adanya kebersamaan dalam satu tujuan dan keseragaman kegiatan sehingga dapat menumbuhkan rasa solidaritas dan persaudaraan serta meminimalkan individualisme dan egoisme. Fakta tersebut membuktikan bahwa pesantren sarat dengan pendidikan akhlak, karena kondisi, suasana dan tradisi yang tercipta di pesantren sangat mendukung dalam membentuk individu yang berakhlak mulia. Selain itu didukung dengan materi pendidikan yang tersedia di pesantren baik secara langsung maupun tidak langsung banyak memuat materi pendidikan akhlak yang bertujuan untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia. (Damanhuri, 2015).

Akhlak dalam Islam menduduki kedudukan yang sangat penting. Bukti pentingnya kedudukan akhlak dalam Islam didasarkan pada Al-Qur'an, dimana sepertiga isi Al-Qur'an menjelaskan tentang akhlak. Sehingga akhlak dijadikan sebagai nilai-nilai moral dalam Islam yang memberikan peranan penting bagi kehidupan, baik secara individu maupun kolektif. Akhlak dalam Islam merupakan perangai dan tingkah laku seseorang yang melekat, dilakukan dan dipelihara secara terus menerus. Moral erat kaitannya dengan tindakan. Apabila seseorang berbuat baik, maka perbuatan tersebut dikatakan berakhlak mulia. Sebaliknya jika seseorang melakukan suatu perbuatan buruk maka perbuatan itu dikatakan mempunyai akhlak yang buruk.

Metode pendidikan akhlak yang berlaku dipesantren diberikan kepada santri bertujuan agar santri mempunyai pribadi yang mantap serta memiliki akhlak yang mulia (akhlak al karimah). Adapun beberapa metode yang diterapkan dalam pendidikan di pesantren, adalah :

1. Metode kedisiplinan
2. Metode mengambil pelajaran
3. Metode keteladanan
4. Metode latihan dan pembiasaan
5. Metode pemberian nasehat

Ta'limul Muta'allim merupakan karya terkenal Syekh Al-Zarnuji yang berisi tentang sikap ketaatan penuh dari siswa kepada guru. Karya ini merupakan salah satu pilar utama pendidikan pesantren. Kegiatan pembelajaran mengenai buku ini diharapkan dapat meningkatkan perilaku siswa khususnya pada saat belajar. Padahal menurut al-Zarnuji, seorang siswa tidak akan memperoleh ilmu kecuali ia menghormati ilmu dan gurunya, dan ilmu akhlak termasuk dalam ilmu yang fardhu'ain. Secara etimologis, akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu bentuk jamak dari khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau budi pekerti. Budaya pesantren merupakan wujud kebudayaan hasil akulturasi budaya Indonesia dengan ajaran Islam, yang diwujudkan dalam bentuk tradisi pesantren. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Kitab Ta'lim Muta'allim mempunyai relevansi dan korelasi yang diaktualisasikan dan diterapkan dalam pendidikan agama Islam.

Kajian Kitab Ta'lim Al Muta'allim menjadi rujukan utama dalam proses belajar mengajar di kalangan siswa. Peranan buku sangat penting dalam membentuk akhlak atau perilaku peserta didik. Kitab Ta'lim Al Muta'allim menekankan aspek nilai-nilai adab, baik karakter eksternal maupun internal dalam proses pembelajaran. Buku ini mengajarkan bahwa pendidikan bukan hanya sekedar memberikan pengetahuan dan keterampilan, namun yang terpenting adalah memberikan nilai-nilai karakter dan moral. Akhlak mulia merupakan karakter yang harus tetap melekat pada diri setiap pembelajar ilmu. Sungguh pembelajar ilmu yang tidak mempunyai budi pekerti yang baik, akhlak yang mulia, dan akhlak yang baik. Maka tidak ada manfaat baginya dalam usaha yang dilakukannya untuk menimba ilmu dalam mencari ilmu, akhlak, akhlak dan perilaku lebih utama dari ilmu itu sendiri.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai akhlak dalam kitab Ta'lim Muta'alim dalam meningkatkan kualitas akhlak peserta didik sangatlah penting karena kitab Ta'lim Muta'alim merupakan pelajaran utama bagi membangun akhlak/akhlak seseorang, kitab Ta'Lim Muta' Alim merupakan pelajaran yang sangat penting di pesantren khususnya pesantren Hidayatul Mubtadiin. Penerapan nilai-nilai moral dalam peningkatan akhlak santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin masih kurang fokus karena jumlah santri sangat banyak sehingga karakteristik santri berbeda-beda. Selain itu masih banyak siswa yang belum pernah bersekolah sehingga pendidikan tentang akhlak masih bersifat umum dan penerapan nilai akhlak memerlukan waktu yang tidak sedikit. Guru dan santri atau santri yang telah mempelajari kitab Muta'alim Ta'lim harus memberikan fasilitas dan menerapkan akhlak yang terbaik dalam menyampaikan materi dan memberi contoh dalam kehidupan sehari-hari di pesantren agar dapat meningkatkan akhlak yang baik setelah belajar. kitab Ta'lim Muta'alim. Keistimewaan buku ini terletak pada materi yang dikandungnya. Walaupun bukunya kecil dan judulnya terkesan hanya membahas tentang metode pembelajaran, nyatanya buku ini membahas tentang tujuan pembelajaran, prinsip pembelajaran, strategi pembelajaran berdasarkan moral agama. Buku ini tidak menjelaskan secara pasti mengenai pengertian belajar, namun Az-Zarnuji menjelaskan bahwa mencari ilmu (seeking

science) merupakan suatu kewajiban yang telah ditentukan oleh agama baik melalui Al-Qur'an maupun al-Hadits.

Padahal, perilaku dan watak (akhlak) siswa saat ini sangat memprihatinkan, antara lain kecenderungan mengucapkan kata-kata yang tidak baik, tidak sopan, dan tidak patuh lagi kepada orang tua atau guru. Hal ini tentu saja dipengaruhi oleh kondusif atau tidaknya pendidikan moral yang mereka terima, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Permasalahan yang diuraikan di atas bisa saja muncul karena rendahnya moral yang ditanamkan pada remaja masa kini. Akhlak yang tidak tertanam kuat menjadi awal munculnya sikap-sikap menyimpang di kalangan remaja. Kondisi seperti ini tidak bisa dibiarkan terus terjadi. Masa depan generasi ini akan hancur jika akhlaknya tidak diperbaiki. Untuk menyelamatkan masa depan generasi, sangat perlu diberikan pendidikan moral. Akhlak bukan hanya sekedar peraturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan bahkan alam semesta. Pelaksanaan pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'allim di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin menggunakan metode diniah (pembelajaran di kelas) yang diterjemahkan menggunakan pegon/makna bahasa Jawa dan dijelaskan dengan metode ceramah, tanya jawab, serta contoh yang diberikan oleh pengasuh di luar pelajaran. (MARCELLA, 2024).

Syekh Az-Zarnuji mengatakan banyak siswa yang sebenarnya bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, namun mereka tidak merasakan nikmatnya ilmu, hal ini disebabkan karena mereka mengabaikan atau kurang memperhatikan akhlak dalam menuntut ilmu. Oleh karena itu, kondisi pendidikan yang demikian mendorong para pendidik untuk membangun cara pandang baru terhadap pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan (*knowledge centric*) dan keterampilan (*skill centric*) tetapi juga berorientasi pada nilai-nilai (*values centric*) (Rahman, 2016). Persoalan akhlak harus menjadi perhatian seluruh lapisan masyarakat, khususnya lembaga pendidikan Islam yang lebih banyak muatan keagamaannya, sehingga dituntut untuk selalu menanamkan akhlak atau akhlak yang baik pada diri peserta didik, serta banyak mengandung unsur pendidikan ruhani, intelektual, dan pendidikan jasmani. pendidikan, dan pendidikan agama yang meliputi Alquran, hadis dan muamalah, pendidikan politik serta pendidikan estetika dan jihad. Akhlak dalam peradaban Islam merupakan pagar yang membatasi dan menjadi landasan di mana kejayaan Islam berpijak. Nilai-nilai moral dalam Islam tercakup dalam setiap aturan kehidupan, baik secara individu maupun bermasyarakat, secara politik dan ekonomi. Padahal, Nabi diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak. Sebagaimana beliau bersabda, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik" (HR. Imam Malik) (Mz, 2018). Dasar yang digunakan sebagai pedoman akhlak terhadap lingkungan adalah tugas kekhalfahannya di bumi yang mengandung arti pengayoman, pemeliharaan serta pembimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaanya (Andriani, 2019).

Pendidikan akhlak merupakan upaya atau upaya manusia dewasa untuk mengarahkan peserta didik menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia. Secara terminologi, akhlak merupakan suatu tatanan yang tertanam kuat dalam jiwa yang darinya berbagai perbuatan muncul dengan mudah dan ringan, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Konsep akhlak dalam Islam erat kaitannya dengan konsep keimanan. Salah satu tradisi yang menarik untuk ditelusuri maknanya dalam ruang pendidikan pesantren adalah istilah ta'dzim bagi santri kepada gurunya. Nilai-nilai tradisi yang ditanamkan pesantren tradisional terbukti berhasil mengantarkan santri menemukan identitas moral yang diinginkan oleh wali pesantren. Santri adalah santri yang mempelajari ilmu agama di pesantren, baik yang tinggal di pesantren tersebut maupun yang pulang kampung setelah selesai masa studinya.

Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai arti berbagai sifat (hal) yang penting atau berguna bagi umat manusia. Nilai juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang menyempurnakan manusia menurut hakikatnya (Alwi, 2007). Nilai atau “*value*” (bahasa Inggris) dan dari bahasa latin yaitu “*valere*” secara harfiah berarti baik atau buruk yang kemudian artinya diperluas menjadi segala sesuatu yang disenangi, diinginkan, dicita-citakan dan disepakati. Nilai berada dalam hati nurani dan pikiran sebagai suatu keyakinan atau kepercayaan (Darmadi, 2009).

Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan, kebajikan, dan keluhuran budi. Nilai merupakan sesuatu yang berharga, yang dianggap bernilai, baik, indah, serta menjadi pedoman atau pegangan diri. Nilai adalah sesuatu yang berharga baik menurut logika, estetika, etika, agama dan menjadi acuan atas sistem keyakinan diri maupun kehidupan. Nilai ada dan berkembang dalam berbagai aspek kehidupan (Darmadi, 2009). Sedangkan istilah akhlak sudah sangat akrab ditengah kehidupan. Mungkin hampir semua orang mengetahui arti kata “Akhlak” karena perkataan akhlak selalu dikaitkan dengan tingkah laku manusia akan tetapi, agar lebih jelas dan meyakinkan kata “Akhlak” masih perlu untuk diartikan secara bahasa maupun istilah. Dengan demikian, pemahaman terhadap kata “akhlak” tidak sebatas kebiasaan praktis yang setiap hari kita dengar, tetapi sekaligus dipahami secara filosofis, terutama makna substansinya.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Sifat penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif (Sari et al., 2022). Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data, meliputi reduksi data, penyajian data dan proses pengecekan keabsahan data. Peneliti melakukan uji Kredibilitas data dengan menggunakan teknik perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, dan member check.

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan hasil pengumpulan data penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai Implementasi Nilai-nilai akhlak dalam Kitab Ta'lim Muta'allim di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin, maka data yang telah diperoleh dari lapangan akan disajikan sebagai berikut:

1. Implementasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Kitab Ta'lim Muta'alim di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin Sidoharjo

Niat saat belajar adalah bentuk utama santri Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin ini dalam membentuk akhlaknya kepada Allah SWT. Akhlak santri baik kepada Allah terbukti ketika para santri selalu berdo'a ketika belajar. Dianjurkan untuk niat terlebih dahulu agar terhindar dari kebodohan.

Berdasarkan implementasi nilai – nilai akhlak bisa menerapkan isi kandungan kitab *Ta'lim al – Muta'allim*. Yakni :

a. Akhlak Kepada Allah SWT

Diantara wujud pengimplementasian akhlak kepada Allah SWT yaitu dengan memiliki niat yang luhur karena Allah semata. Sesuai dengan ayat A-qur'an Surah Al-Bayyinah5:

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ

”Mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhlasakan ketaatan kepada-Nya lagi hanif (istikamah), melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus (benar).” (QS. Al-Bayyinah [98]:5)

Sebagaimana yang di sabdakan oleh Nabi –shalallahu ‘alaihi wa sallam– yang diriwayatkan dari jalan Umar bin Khattab :

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ يَقُولُ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصَيِّبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Dari Amiril mukminin Abi Hafsoh Umar bin Khattab -radhiyallahu ‘anhu- dia berkata, “Aku mendengar Rasulullah –shallallahu ‘alaihi wasallam- bersabda, “*Sesungguhnya segala amal pekerjaan itu [diterima atau tidaknya di sisi Allah] hanyalah tergantung kepada niatnya, dan setiap orang hanya akan mendapatkan apa yang telah diniatkannya, maka barangsiapa yang berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barangsiapa yang berhijrah untuk mendapatkan dunia atau seorang wanita yang akan dia nikahi, maka hijrahnya kepada apa yang dia niatkan.*” (HR. Muttafaq ‘alaih)

b. Akhlak Kepada Sesama Makhluk

Berdasarkan dari hasil penelitian, Akhlak kepada Sesama Makhluk juga diperkuat dengan ayat Al-Qur'an surah Ali-Imran: 159:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ إِنَّتَ لَهُمْ طَوْءٌ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنَّفَضُوا مِن حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya," (QS. Ali Imran [3]: 159).

Ali ra juga berkata:

مَا هَلَكَ امْرُؤٌ عَنْ مَشُورَةٍ

“Seseorang tidak akan celaka karena bermusyawarah”

Demikianlah, maka seharusnya pelajar suka bermusyawarah dalam segala hal yang dihadapi. demikian, karena Allah Swt memerintahkan

c. Akhlak Kepada Diri Sendiri

Menurut (PURNAMASARI, 2016) Peserta didik yang bersemangat menerima pelajaran tampak dari perilaku yang rajin memperhatikan materi, ketekunan dalam belajar, ketertarikan dalam belajar, teliti dan bersungguh-sungguh setiap melaksanakan tugas. Ketika anak mengalami kesalahan mengerjakan tugas mereka bersedia mengoreksi dan memperbaiki tugasnya.

d. Akhlak Kepada Ilmu dan Ahli Ilmu

Imam al-Zarnuji (Nur, 2022) menjelaskan dalam kitab Ta'lim Muta'alim bahwa seorang pelajar tidak akan mendapat ilmu melainkan ia menghormati ilmu dan pemiliknya, yaitu gurunya. Penting diketahui bahwa seorang penuntut ilmu tidak akan memperoleh ilmu, dan tidak dapat mengambil manfaat dari ilmu itu, kecuali dengan menakzamkan ilmu dan para ahlinya

Rasulullah *shollahu'alaihi wassalam* bersabda:

تَعَلَّمُوا أَوْ عَلَّمُوا أَوْ تَوَاضَعُوا لِلْمُعَلِّمِينَ وَابْتَلُوا لِلْمُعَلَّمِينَ

“Belajarlah kamu semua, dan mengajarlah kamu semua, dan hormatilah guru-gurumu, serta berlaku baiklah terhadap orang yang mengajarkanmu.” (HR Tabrani)

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi nilai-nilai akhlak dalam kitab

Ta'lim al –Muta'allim

Dari teori tersebut didapatkan beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembentukan akhlak santri dalam kitab Ta'lim al – Muta'allim diantaranya:

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung yang benar – benar sebagai penentu kemajuan dan perkembangan lembaga pendidikan adalah terletak bagaimana lembaga itu sendiri mengelola pesantren, disamping ustadz sebagai tokoh utama keberhasilan suatu pendidikan. Adapun faktor pendukung pembentukan akhlak santri melalui kitab *Ta'lim al – Muta'allim* di pondok pesantren MBI Amanatul Ummah Pacet, sebagai berikut :

1) Sarana dan prasarana pembelajaran

Fasilitas atau sarana – prasarana merupakan salah satu faktor terpenting untuk menunjang keberhasilan proses pendidikan. Secara umum sarana – prasarana di madrasah ini sudah sangat baik. Seperti ruang kelas, meja, kursi, kitab Ta'lim Muta'allim, papan tulis, spidol dan lampu.

Hasil temuan diatas relevan dan didukung dengan pernyataan Mulyasa sebagai berikut :

Secara sederhana sarana dan prasarana dapat dirumuskan sebagai segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan kepada peserta didik dalam memperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan dalam proses belajar mengajar.

Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumberbelajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

2) Materi Pembelajaran

Sistem pendidikan yang dipakai oleh pondok pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung adalah sistem Madrasah Diniyah. Dalam Madrasah Diniyah ini terbagi pula kelas – kelas yang diurut sesuai dengan kemampuan santri. Dalam setiap tingkatan kelas, materi yang diajarkan oleh ustadz/ustadzah memiliki keterkaitan dengan kitab yang lainnya. Sehingga dengan ini santri akan lebih memiliki pengetahuan yang luas tentang materi yang diajarinya.

Hasil temuan diatas relevan dan didukung dengan pernyataan Yusuf Munir sebagai berikut :

Materi atau isi pembelajaran memiliki fungsi yang sangat penting, karena kemampuan yang ingin dibentuk dalam proses belajar mengajar berkaitan erat dengan materi yang harus dipelajari. Jadi, tanpa adanya materi pembelajaran, atau apabila materi yang dipelajari tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran maka tujuan

pembelajaran tidak akan tercapai. Dengan demikian, pemilihan dan penetapan materi pembelajaran menjadi sangat penting keberadaannya.

3) Santri dan Ustadz

Santri sebagai salah satu komponen dalam pembelajaran kitab Ta'lim al – Muta'allim juga memiliki peran penting terhadap usaha pencapaian pembentukan akhlak santri melalui nilai – nilai dalam kitab *Ta'lim al – Muta'allim* dan faktor pendukung lainnya yaitu ustadz/ustadzah yang berkualitas.

Hasil temuan diatas didukung sesuai dengan buku karangan Husein Syahatah sebagai berikut :

Dalam proses pendidikan, pada dasarnya guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar peserta didik agar dapat menjadi manusia yang dapat melaksanakan tugas kehidupan yang selaras dengan kodratnya sebagai manusia yang baik dalam kaitan hubungannya dengan sesama manusia maupun dengan Tuhan. Tugas mendidik berkaitan dengan transformasi pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik.

b. Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat dari pembentukan akhlak santri melalui kitab Ta'lim al – Muta'allim meliputi; santri dan pengajar/ustadz, dan metode pembelajaran.

1) Tenaga Pengajar/Ustadz dan Santri

Dari hasil wawancara dengan ustadz Khofifi bahwa selama pembelajaran kitab Ta'lim al – Muta'allim berlangsung, santri yang kurang aktif (tidak hadir), kurang memiliki semangat tinggi dalam belajar, akan menghambat jalannya pembelajaran *Ta'lim al – Muta'allim*.

Seperti yang telah kita ketahui, tugas guru yang paling utama adalah bagaimana mengkondisikan lingkungan belajar yang menyenangkan, agar dapat membangkitkan rasa ingin tahu semua peserta didik sehingga tumbuh minat dan nafsunya untuk belajar.

2) Metode Pembelajaran

Metode yang digunakan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung adalah metode bandongan. Dalam metode ini ustadz/ustadzah membaca, menerjemahkan, dan menerangkan kandungan yang terdapat di dalam kitab kuning, sedangkan santri menyimak dengan seksama dan menulis ulang apa yang telah disampaikan oleh ustadz/ustadzahnya.

Hal tersebut sesuai dengan tujuan utama implementasi adalah untuk melaksanakan rencana yang telah disusun dengan cermat, baik oleh individu maupun kelompok. Untuk menguji serta mendokumentasikan suatu prosedur dalam penerapan rencana atau kebijakan. Untuk mewujudkan tujuan-tujuan yang hendak dicapai didalam perencanaan atau kebijakan yang telah dirancang. Untuk mengetahui kemampuan masyarakat dalam

menerapkan suatu kebijakan atau rencana sesuai dengan yang diharapkan. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu kebijakan atau rencana yang telah dirangcang demi perbaikan atau peningkatan mutu (Fauzan & Adiputri, 2020).

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan implementasi nilai-nilai moral dalam kitab Ta'limu Muta'alim di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin yaitu. Di antara bentuk-bentuk mengagungkan ilmu yang wajib dilakukan adalah tidak menjulurkan kaki ke arah kitab, meletakkan kitab tafsir di atas kitab-kitab yang lain, dan tidak meletakkan apa pun di atas kitab tersebut (seperti tinta, dan sebagainya. Di antara bentuk-bentuknya) Menghormati seorang ahli ilmu/guru adalah menghormati anak-anaknya dan siapapun yang mempunyai hubungan dengannya. Sedangkan faktor pendukung dan penghambat berasal dari sarana dan prasarana, santri, ustadz/ustadzah, dan juga metode yang digunakan.

REFERENSI

- Alwi, H. (2007). Kamus besar bahasa Indonesia. *Jakarta: Balai Pustaka, 457*.
- Andriani, Y. (2019). Pembentukan Dasar Akhlaq Islami dan Etika Dalam Ilmu Tauhid Agama Islam. *Madinah: Jurnal Studi Islam, 6(1), 79–88*.
- Damanhuri, O. (2015). Implementasi Pendidikan Akhlak Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang. *As Salam, 4(1), 1–22*.
- Darmadi, H. (2009). Dasar konsep pendidikan moral. *Bandung: Alfabeta*.
- Fauzan, M. N., & Adiputri, L. C. (2020). *Tutorial Membuat Prototipe Prediksi Ketinggian Air (PKA) Untuk Pendeteksi Banjir Peringatan Dini Berbasis IOT (Vol. 1)*. Kreatif.
- MARCELLA, A. P. (2024). *HUBUNGAN PEMAHAMAN KITAB TA'LIM MUTA'ALIM DENGAN AKHLAK SANTRI KEPADA GURU DI PONDOK PESANTREN BAITUL KIROM, LAMPUNG SELATAN*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Mz, S. R. (2018). Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 7(01), 67–100*.
- Nur, M. (2022). PEMIKIRAN AL-ZARNUJI TENTANG PENDIDIKAN BERBASIS MORAL RELIGIUS DAN RELEVANSINYA BAGI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER. *Didaktika Islamika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Kendal, 13(02), 62–81*.
- PURNAMASARI, D. (2016). *PERAN GURU AQIDAH AKHLAK DALAM PEMBENTUKAN AKHLAKUL KARIMAH SANTRI PONDOK DARUL ISLAH NARATHIWAT THAILAND SELATAN*.
- Rahman, A. (2016). Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim. *At-Ta'dib, 11(1)*.

Sari, I. N., Lestari, L. P., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P. N., Iffah, J. D. N., Widiatsih, A., Utomo, E. S., Maghfur, I., & Sofiyana, M. S. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. UNISMA PRESS.